

Minat Siswa Sekolah Menengah Kejuruan untuk Bekerja dalam Bidang Pertanian di Provinsi Jawa Tengah

Work Intention in Agricultural Sector of Vocational High School Students in Jawa Tengah Province

Ari Widya Handayani*¹,

¹Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada

Sunarru Samsi Hariadi²,

²Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada

Siti Andarwati³

³Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada

*Corresponding author: ariwidya2712@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT Many studies on agricultural sector have suggested a particular challenge in the scarcity of human resources. The low interest of youth to engage in the agricultural sector, especially the food crops and horticulture sectors, is one of the problems with the availability of human resources in agriculture. The decline in the number of workers in agriculture and youth intention to engage in agriculture caused a decreasing the efficiency and productivity of agricultural product. This research aims to identify the interest of graduates of Agricultural Vocational School students to work in the agricultural sector as well as the factors that influence the interest. Further, this study describes the efforts to increase the interest of vocational high school students to work in agriculture. The research was conducted in five vocational high schools in Central Java including SMKN 1 Trucuk, SMKN H Moenadi, SMK N 1 Bawen, SMKN 1 Wanareja and SMK N 2 Slawi. This study is based a survey method with a population of grade 11th and 12th of the five schools totaling 1295 people. In each school, 34-35 people were taken as samples using a simple random method. The total sample of the study was 175 respondents. Data were analyzed by multiple linear regression test. The results found three prominent factors to students' intention in working in agriculture, including self-efficacy, students' attitudes towards the agricultural sector, and the using of social media.

KEYWORDS *Intention; Jawa Tengah; Multiple linear regression; Vocational High School Student; Work In Agricultural Sector.*

PENGANTAR

Serapan tenaga kerja bidang pertanian pada berbagai tingkat keahlian dan tingkat

ABSTRAK Banyak penelitian di sektor pertanian menyarankan untuk melakukan penelitian secara khusus tantangan ketersediaan sumber daya manusia. Rendahnya minat pemuda untuk terjun di sektor pertanian, terutama sektor tanaman pangan dan hortikultura, menjadi salah satu persoalan utama. Turunnya jumlah tenaga kerja di bidang pertanian dan minat pemuda untuk terjun di bidang pertanian berpotensi menyebabkan penurunan efisiensi dan produktivitas hasil pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi minat siswa SMK Pertanian pasca lulus untuk bekerja di bidang pertanian beserta faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa. Lebih lanjut, penelitian ini mendeskripsikan upaya peningkatan minat siswa SMK untuk bekerja bidang pertanian. Penelitian dilaksanakan di lima sekolah menengah kejuruan negeri (SMKN) yaitu SMKN 1 Trucuk, SMKN H Moenadi, SMKN 1 Bawen, SMKN 1 Wanareja dan SMKN 2 Slawi. Penelitian ini menggunakan metode *survey* dengan populasi siswa SMK kelas 11 dan 12 di lima sekolah sejumlah 1295 orang. Pada masing-masing sekolah diambil 34-35 orang sebagai sampel menggunakan metode acak sederhana (*simple random*). Total sampel penelitian sebanyak 175 responden. Data dianalisis dengan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menemukan, tiga faktor mendasar terhadap minat siswa dalam bekerja di bidang pertanian yang dipengaruhi oleh efikasi diri, sikap siswa terhadap sektor pertanian, dan pemanfaatan media sosial.

KATA KUNCI *Bekerja Bidang Pertanian; Jawa Tengah; Minat; Regresi linier berganda; Siswa SMK.*

pendidikan berdasarkan BPS (2020a) mencapai 38,95 juta orang. Salah satu tantangan bidang pertanian dewasa ini

adalah ketersediaan sumber daya manusia. Data BPS menunjukkan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian mengalami penurunan dari 42,82 juta orang pada tahun 2010 menjadi 38,95 juta orang pada tahun 2020 dan jumlah rumah tangga usaha pertanian menurun dari 31,23 juta rumah tangga pada 2003 menjadi 27,68 juta rumah tangga berdasarkan Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) tahun 2018. Penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian diikuti dengan kontribusi pekerja di sektor pertanian dalam pasar tenaga kerja yang semakin menurun. BPS (2018) menyatakan bahwa subsektor tanaman pangan merupakan jenis usaha yang paling banyak dilakukan sebesar 15,4 juta rumah tangga dan sisanya di bidang tanaman perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, dan jasa penunjang lainnya.

Turunnya jumlah tenaga kerja di bidang pertanian dan minat pemuda untuk terjun di bidang pertanian menyebabkan penurunan efisiensi dan produktivitas hasil pertanian sebesar 26,84% selama kurun waktu 2015-2020 (BPS, 2020a). Hal ini terjadi juga pada wilayah penyangga pangan yaitu di Provinsi Jawa Tengah yang mengalami penurunan sumber daya manusia pertanian hingga 2,61% per tahun (BPS, 2020b).

Susilowati (2016) menyatakan bahwa faktor pertanian dinilai tidak bergengsi, tidak memiliki daya tarik, identik dengan kemiskinan semakin memengaruhi minat pemuda terhadap bidang pertanian. Sistem pendidikan yang kurang memberi dukungan terhadap bidang pertanian juga merupakan salah satu alasan pemuda tidak berminat terhadap pertanian (White, 2012). Sementara pemuda merupakan sumberdaya yang sangat

ideal untuk keberlangsungan pembangunan pertanian karena pemuda dinilai adaptif terhadap inovasi teknologi dan informasi baru (Ritonga dkk, 2015). Salah satu potensi percepatan pembangunan pertanian berasal dari generasi muda.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka melaksanakan regenerasi sumber daya manusia pertanian adalah melalui pendidikan, khususnya pendidikan vokasi. Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Pertanian melakukan berbagai upaya dalam rangka menumbuhkan minat siswa dalam bidang pertanian. Upaya yang dilakukan antara lain penumbuhan dan pengembangan wirausaha muda pertanian (*job creator*), pelatihan, dan membangun jejaring kerjasama dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI), perbankan, dan lembaga peneliti. Akan tetapi, upaya tersebut belum dapat membuahkan hasil secara maksimal. Lulusan yang dihasilkan dari sekolah vokasi cenderung bekerja di luar sektor pertanian. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui minat siswa guna berkontribusi di sektor pertanian. Melalui kajian minat siswa sekolah menengah kejuruan dalam bekerja di bidang pertanian, akan dapat diketahui keberlanjutan sektor pertanian di masa yang akan datang.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan, rasa tertarik sehingga dapat menjadi dorongan untuk menekuni atau memulai sesuatu hal. Minat berfungsi untuk mengarahkan seseorang dalam mencapai tujuan sehingga membawa keuntungan bagi individu karena timbulnya kesadaran

untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Minat dapat muncul karena terdapat pengaruh dari dalam individu maupun karena pengaruh lingkungan. Dalam “Teori Tindakan Terencana” diuraikan bahwa kehendak atau minat dipengaruhi oleh sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku yang dipersepsi (Ajzen, 2005). Selain itu pembentukan minat juga dapat dipengaruhi oleh faktor peran orang tua (Fitriani dkk, 2012; Hoffmann dkk, 2015; Komsu, 2013) dan aksesibilitas pada informasi (Yunandar dkk, 2019; Zaremohzzabieh dkk, 2016).

Teori Tindakan Terencana menurut Ajzen (2005) menyatakan bahwa sikap bersama keyakinan individu untuk melakukan suatu hal (perilaku) akan memengaruhi keputusan individu untuk melakukan suatu tingkah laku tertentu atau tidak. Kontrol perilaku yang dipersepsi merupakan persepsi terhadap pengalaman masa lalu dan kekuatan faktor-faktor yang mempermudah atau mempersulit suatu perilaku. Kontrol perilaku ini merupakan suatu keyakinan terhadap diri untuk dapat berhasil. Untuk melalui situasi yang tidak menentu dalam berwirausaha diperlukan efikasi diri sehingga akan meningkatkan keyakinan diri untuk berprestasi dalam wirausaha (Hapsah dan Savira, 2015; Hariadi, 2011). Winarno (2011) menyatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan berpikir (kognitif), merasa (afektif) dan berperilaku (konatif) saat bekerja yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dan memberikan pelayanan prima sehingga memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sikap, motivasi, dan minat mahasiswa sangat dibutuhkan bagi mahasiswa yang berwirausaha agar mampu

mengidentifikasi peluang usaha, kemudian mendayagunakan peluang usaha untuk menciptakan peluang kerja baru (Sumadi dan Sulistyawati, 2017).

Kebudayaan menghormati dan patuh kepada orang tua di Indonesia sangat dijunjung tinggi, sehingga seringkali harapan orang tua diikuti oleh anaknya. Penelitian Wimatsari orangtua memiliki peran penting dalam pembentukan sikap pemuda terhadap usahatani salak (Wimatsari dkk, 2019). Hal ini dapat terjadi karena orang tua merupakan pihak paling dekat dengan pemuda dalam pengelolaan pertanian, sehingga ketika anak memiliki sikap yang positif terhadap bidang pertanian maka akan meningkatkan minatnya pada bidang pertanian.

Selain kedekatan dengan orang tua, sebagai generasi Z siswa SMK saat ini sangat lekat dengan teknologi terutama teknologi informasi. Minat seseorang dipengaruhi oleh sikap. Sikap sendiri terbentuk dari pengalaman, melalui proses belajar sosial. Proses belajar sosial dilakukan melalui peniruan model secara langsung ataupun tidak langsung (Sarwono, 2002). Pembelajaran sosial dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber informasi. Sumber informasi yang berkembang adalah media baru atau disebut dengan media sosial. Penelitian Kemenkominfo (2015) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi komputer dalam pengembangan usaha berbasis pada komoditas unggulan berpotensi mendorong peningkatan daya saing produk dan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan petani yang akan mendorong minat pemuda untuk bergerak di bidang pertanian.

Penelitian mengenai minat pemuda, kewirausahaan, dan sektor pertanian sudah

banyak dikaji, sedangkan penelitian terhadap siswa yang telah memiliki keterampilan dan keahlian di bidang pertanian sebelumnya belum banyak dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi minat siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) pascakulus untuk bekerja di bidang pertanian beserta faktor-faktor yang memengaruhi serta mendeskripsikan upaya peningkatan minat siswa SMK untuk bekerja bidang pertanian di Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian ini dilakukan di lima sekolah menengah kejuruan negeri (SMKN) di Provinsi Jawa Tengah yaitu SMKN 1 Trucuk, SMKN 1 Bawen, SMKN H Moenadi, SMKN 1 Wanareja dan SMKN 2 Slawi. Sekolah tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah siswa belajar yang besar dibandingkan dengan sekolah lainnya dan memiliki muatan pembelajaran tentang agribisnis tanaman pangan dan hortikultura (ATPH). Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik yang sedang mengenyam pendidikan di SMK Pertanian dan telah mengikuti pendidikan kewirausahaan atau duduk di kelas 11 dan kelas 12. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 175 siswa SMK, pada masing-masing sekolah diambil sampel secara proporsional sebanyak 34-36 orang dan ditentukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random*). Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan aplikasi *randomizer* dengan menuliskan nomor absen, sehingga nomor yang terambil dijadikan sebagai dasar pengambilan sampel. Penelitian dilakukan dengan metode survey, penelitian yang menggunakan angket untuk mengumpulkan data dari suatu populasi (Sugiyono, 2018).

Pada penelitian kuantitatif, kuesioner

sebagai alat pengukur harus diuji validitas dan reliabilitasnya. Beberapa cara untuk menguji validitas (Ghozali, 2009), salah satunya dengan menghitung nilai korelasi antara data pada masing-masing pernyataan dengan skor total memakai rumus teknik korelasi *product moment*. Penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan aplikasi *Statistical for Social Science* (SPSS) untuk mendapatkan nilai *r* hitung setiap item pada nilai *Corrected Item Total Correction* (CITC). Pengujian reliabilitas item menggunakan metode *Cronbach-Alpha* pada aplikasi SPSS. Metode tersebut sesuai digunakan pada skor berbentuk skala (misal 1-4, 1-5) atau skor rentangan (misal 0-20, 0-50). Instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi jika nilai koefisien yang diperoleh > 0,60 (Ghozali, 2009).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif analitis. Uji regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis data faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa SMK bekerja di bidang pertanian. Regresi digunakan untuk memprediksi seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen jika nilai variabel independen berubah (Sugiyono, 2013). Model persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = A + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e... (i)$$

Di mana:

Y= Minat siswa SMK bekerja di bidang pertanian

A= Nilai konstanta

$b_1, b_2, b_3, \dots, b_6$ = Koefisien regresi

Pada persamaan tersebut variabel independen yang diduga mengaruhi minat

siswa SMK bekerja di bidang pertanian (Y) yaitu efikasi diri (X1), sikap siswa terhadap sektor pertanian (X2), peran orang tua (X3) dan pemanfaatan media sosial (X4).

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden ini merupakan gambaran bagian dari individu siswa SMK yang mendasari pilihan minatnya untuk bekerja di bidang pertanian seperti rencana setelah lulus, latar belakang sosial ekonomi orang tua, dan penggunaan media sosial.

SMK merupakan salah satu jenis pendidikan menengah yang menyiapkan calon tenaga kerja sesuai kebutuhan pasar kerja yang spesifik pada bidang keahlian tertentu. Secara umum lulusan pendidikan SMK diharapkan mampu menjadi tenaga kerja siap pakai di industri tanpa melalui pelatihan. Berdasarkan hasil penelitian rencana siswa setelah menyelesaikan studi di SMK dapat diketahui pada Tabel 1.

Tabel 1. Rencana Siswa Setelah Lulus SMK

No	Rencana Siswa	Jumlah	(%)
1	Bekerja	114	65,14
2	Kuliah	41	23,43
3	Bekerja sambil kuliah	16	9,14
4	Wirausaha	4	2,29
	Total	175	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar dari responden menyatakan ingin langsung bekerja (76,57%) baik bekerja dengan pihak lain maupun wirausaha sesuai tujuan diadakannya SMK yaitu untuk menghasilkan tenaga kerja tingkat menengah. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun

2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu.

Latar belakang sosial ekonomi orang tua akan memengaruhi minat, sikap, motif berfikir, kemampuan bekerjasama dan pilihan seseorang. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua siswa berdasarkan Tabel 2 memiliki pekerjaan di luar bidang pertanian tetapi banyaknya sumber informasi mengenai pertanian memungkinkan siswa mendapatkan peluang untuk belajar di bidang pertanian tanpa harus berada pada lingkungan yang dekat dengan pertanian.

Tabel 2. Pekerjaan Orang Tua Siswa

No	Pekerjaan Orang Tua	Jumlah	(%)
1	Petani, buruh tani	36	20,57
2	Buruh non pertanian	67	38,29
3	Pedagang	10	5,71
4	Wiraswasta	28	16,00
5	PNS	7	4,00
6	Karyawan Swasta	17	9,71
7	Perangkat Desa	1	0,57
8	Sopir	3	1,71
9	Tidak Bekerja	6	3,43
	Total	175	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Tingkat penghasilan orang tua juga akan memengaruhi pengambilan keputusan siswa mengenai pendidikan yang akan ditempuh dan kegiatan yang akan dilakukan setelah siswa lulus sekolah. Siswa dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah dan menyelesaikan pendidikan di SMK bertujuan untuk langsung bekerja. Berdasarkan Tabel 3 sebagian besar orang tua siswa memiliki penghasilan di bawah Rp2.000.000,-. Sehingga siswa lebih memilih

pendidikan menengah kejuruan karena dengan bersekolah di SMK siswa memiliki keterampilan dan dapat segera bekerja setelah lulus.

Tabel 3. Tingkat Pendapatan Orang Tua Siswa

No	Pendapatan Orang Tua	Jumlah	(%)
1	Rp 0.,	9	5,14
2	≤ Rp 1.000.000,-	69	39,43
3	Rp 1.000.001– Rp 2.000.000	72	41,14
4	Rp 2.000.001– Rp 3.000.000	15	8,57
5	Rp 3.000.001– Rp 5.000.000	10	5,71
	Total	175	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Data sensus penduduk tahun 2020 penduduk Indonesia didominasi oleh Generasi Z termasuk di dalamnya adalah siswa sekolah menengah. Generasi Z seringkali diidentifikasi dengan *digital natives*, yaitu teknologi merupakan bagian dari kehidupan dan memiliki karakter yang menggemari teknologi, fleksibel, dan toleran terhadap perbedaan budaya (Rastati, 2018). Siswa SMK yang merupakan bagian dari generasi Z telah memanfaatkan berbagai media informasi terutama media sosial untuk berkomunikasi, menghimpun informasi, maupun mencari hiburan. Media sosial yang sering diakses oleh siswa terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pemanfaatan Media Sosial oleh Siswa SMK

No	Media sosial yang dimanfaatkan siswa	Jumlah	(%)
1	Whatsapp	175	100,00
2	Facebook	119	68,00
3	Instagram	143	81,71

No	Media sosial yang dimanfaatkan siswa	Jumlah	(%)
4	Youtube	47	26,86
5	Blog	5	2,86

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Perkembangan internet telah menggeser kebiasaan konvensional dengan mekanisme yang lebih mudah diakses yaitu dengan menggunakan media sosial. Kemudahan dalam mengunduh aplikasi juga memberikan kemudahan dalam pencarian informasi (Firamadhina dan Krisnani, 2021). Tabel 4 menyatakan bahwa seluruh siswa telah menggunakan media *whatsapp* sebagai media komunikasi dan pertukaran informasi. Siswa memilih menggunakan *whatsapp* sebagai media utama dalam komunikasi dan menggali informasi karena mudah digunakan dan berbiaya murah jika dibandingkan dengan aplikasi lainnya (Handayani, 2021). Media informasi yang digunakan selain WhatsApp siswa juga menggunakan Instagram (81,71%) dan Facebook (68,00%), saat ini media tersebut paling banyak digunakan untuk mengakses hiburan maupun informasi pengetahuan.

Minat Siswa SMK Bekerja di Bidang Pertanian

Minat sangat erat kaitannya dengan dorongan yang dapat menyebabkan seseorang tertarik terhadap sesuatu hal. Minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam suatu kegiatan (Suharyat, 2009). Berbagai penelitian menyatakan bahwa terjadi penurunan partisipasi generasi muda dalam bidang pertanian. Upaya yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan partisipasi pemuda pada bidang pertanian adalah melalui pendidikan. Fungsi pendidikan sebagai

salah satu upaya dalam pengembangan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan. Pendidikan diharapkan mampu mendukung kegiatan peningkatan minat dan partisipasi pemuda dalam bidang pertanian sehingga bekerja pada bidang pertanian merupakan salah satu pilihan yang menguntungkan. Bekerja di bidang pertanian merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh siswa SMK setelah lulus dari sekolah. Bekerja dalam penelitian ini adalah aktivitas

mencapai hasil untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan menanggung risiko sendiri dalam melakukan usaha atau kemampuan untuk merencanakan, mengidentifikasi, memprediksi dan menyikapi perubahan pasar pada peluang dan kesempatan untuk memperoleh sebuah kesuksesan dalam bidang pertanian. Capaian skor minat siswa SMK bekerja di bidang pertanian terdapat pada Tabel 5.

Tabel 5. Minat Siswa SMK untuk Bekerja di Bidang Pertanian

No	Komponen	Skor		Tingkat Capaian
		Interval	Rerata	
1	Minat untuk berprofesi menjadi petani	0 – 4	2,67	66,75
2	Minat untuk mengidentifikasi peluang usaha dengan membuat perencanaan usaha	0 – 4	2,98	73,50
3	Minat untuk mengidentifikasi peluang usaha dengan melihat kebutuhan pasar	0 – 4	2,94	73,50
4	Minat mengidentifikasi peluang usaha dengan memilih komoditas yang menguntungkan	0 – 4	3,09	77,25
5	Minat mengidentifikasi peluang usaha dengan segmen pembeli tertentu	0 – 4	2,69	67,25
6	Minat untuk mengidentifikasi peluang usaha dengan merencanakan kebutuhan sarana produksi	0 – 4	2,9	72,50
7	Minat untuk mengidentifikasi peluang usaha dengan mempertimbangkan kemudahan dalam memperoleh sarana produksi	0 – 4	2,94	73,50
8	Minat untuk mengidentifikasi peluang usaha dengan memperhitungkan untung/rugi	0 – 4	2,24	56,00
9	Minat untuk menjadi petani komoditas tanaman pangan	0 – 4	2,67	66,75
10	Minat untuk menjadi petani komoditas hortikultura	0 – 4	2,70	67,50
11	Minat untuk menjalin kerjasama untuk meningkatkan produksi	0 – 4	3,09	77,25

No	Komponen	Skor		Tingkat Capaian
		Interval	Rerata	
12	Minat memanfaatkan peluang untuk memenuhi permintaan konsumen secara online	0 – 4	2,27	56,75
13	Minat mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan untuk meningkatkan produksi	0 – 4	2,31	57,75
14	Minat menjalin kerjasama untuk meningkatkan modal	0 – 4	3,08	77,00
15	Minat untuk mengembangkan usaha dengan memperluas jaringan	0 – 3	2,17	72,33
	Rerata			69,04

Keterangan: Tingkat Minat (dalam %) 0-20 = Sangat Tidak Berminat, 21-40 = Tidak Berminat, 41-60 = Ragu-ragu, 61-80=Berminat, 81-100=Sangat Berminat

Sumber: Analisis data primer, 2021.

Berdasar Tabel 5 capaian minat siswa SMK di Provinsi Jawa Tengah untuk bekerja di bidang pertanian sebesar 69,04% atau memiliki kategori berminat. Potensi pertanian bagi pemuda sangat menjanjikan, karena hasil pertanian merupakan kebutuhan dasar paling utama dibandingkan kebutuhan lainnya. Pengelolaan yang efisien dengan memanfaatkan teknologi dan pola pikir siswa yang baik, menjadikan peluang usaha pertanian memiliki prospek yang baik. Siswa SMK saat ini telah dibekali teori berbagai ilmu pengetahuan pertanian modern yang menggunakan alat mesin pertanian. Minat siswa SMK yang tinggi terhadap bidang pertanian akan mendukung regenerasi pertanian.

Minat tertinggi dalam bekerja di bidang pertanian adalah mengidentifikasi peluang usaha dengan memilih komoditas yang menguntungkan dan minat untuk menjalin kerjasama dengan pihak lain dalam rangka peningkatan produksi dengan tingkat capaian sebesar 77,25%. Memilih komoditas

pertanian merupakan salah satu kunci sukses dalam pengembangan usaha pertanian. Komoditas hortikultura biasanya lebih banyak dipilih karena lebih menguntungkan. Tingkat pendapatan komoditas hortikultura relatif lebih baik. Hal ini dikarenakan harga komoditas hortikultura jauh lebih tinggi walaupun berfluktuasi dan sama-sama penuh ketidakpastian. Akan tetapi, dengan perhitungan yang tepat budidaya komoditas hortikultura menghasilkan nilai panen dan nilai jual yang menguntungkan (Wiyono dkk, 2015). Membangun jaringan kerjasama yang seringkali dilakukan dalam bidang pertanian adalah kerjasama dengan penyedia teknologi dan kemitraan dengan perusahaan baik dalam penyediaan sarana produksi pertanian. Berbagai upaya kerjasama yang dilakukan diarahkan untuk meningkatkan modal usaha tani.

Kategori ragu-ragu terdapat pada komponen mengidentifikasi peluang usaha dengan memperhitungkan untung rugi (56,00%), memenuhi permintaan konsumen

secara *online* (56,75%), dan mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan untuk meningkatkan produksi (57,75%). Siswa SMK merasa masih belum mampu dalam melakukan analisis usaha tani secara nyata. Kemampuan manajemen usaha tani belum banyak diaplikasikan siswa dalam kerja yang nyata sehingga masih ragu - ragu dalam menilai untung/rugi suatu usaha budidaya tanaman. Pemasaran *online* (*digital marketing*) merupakan salah satu alternatif dalam menyampaikan informasi produk-produk pertanian, sehingga keterbatasan dalam melakukan transaksi penjualan produk-produk pertanian dapat teratasi, metode ini dapat menciptakan sistem penjualan yang lebih efektif dan efisien (Anggraini dkk, 2020). Sebagai generasi Z sebagian besar siswa SMK memanfaatkan TIK atau media sosial untuk akses hiburan dan belum mampu memanfaatkan *digital marketing* sebagai salah satu prioritas akses. Siswa SMK masih merasa ragu-ragu untuk melaksanakan *digital marketing* bidang pertanian karena terdapat beberapa kelemahan yaitu tidak dapat dilakukan secara instan dan perlu pengalaman yang cukup, tingginya kompetitor, terlalu bergantung dengan *review*, perlu kejelian dalam mengemas produk digital dan pengguna digital marketing di bidang pertanian masih terbatas. Siswa SMK perlu dibekali dengan pengetahuan mengenai pembuatan konten yang menarik sehingga siswa mampu mengaplikasikan ilmu tersebut di pasar digital. Siswa SMK masih ragu-ragu untuk mengikuti penyuluhan dan pelatihan di bidang pertanian karena metode pembelajaran secara daring yang dilaksanakan seringkali membosankan dan

tidak sesuai dengan kebutuhan. Siswa SMK mengakses pembelajaran bidang pertanian melalui media sosial tetapi tidak langsung mempraktekkan karena keterbatasan alat dan bahan, sehingga kegiatan penyuluhan dan pelatihan perlu dikemas secara menarik dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar.

Faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa bekerja di bidang pertanian

Faktor - faktor yang diduga memengaruhi minat siswa SMK untuk bekerja di bidang pertanian adalah efikasi diri, sikap siswa terhadap sektor pertanian, pemanfaatan media sosial dan peran orangtua. Berdasarkan hasil analisis uji regresi linier berganda diperoleh faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa SMK bekerja di bidang pertanian terdapat pada tabel berikut:

Tabel 6. Faktor-Faktor Diduga Memengaruhi Minat Siswa SMK Bekerja di Bidang Pertanian

Variabel	Koef. Regresi	t _{hit}	Sig.
Efikasi diri	.714	4.810	0.000*
Sikap	.405	4.900	0.000*
Peran Orang tua	.097	1.549	0.123 ^{ns}
Pemanfaatan Media Sosial	.304	6.036	0.000*
Konstanta	-12.627		
R Square	0.587		
Adjusted R Square	0.580		
F hitung	81.407		

Keterangan: * = signifikansi pada taraf 5%, ns = non significant

Sumber: Analisis data primer, 2021.

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa variabel efikasi diri, sikap siswa terhadap sektor pertanian dan pemanfaatan

media sosial berpengaruh positif terhadap minat siswa SMK bekerja di bidang pertanian, sedangkan variabel peran orang tua memiliki pengaruh tidak nyata terhadap minat siswa SMK bekerja di bidang pertanian. Variabel-variabel independen secara simultan signifikan memengaruhi pembentukan minat siswa SMK untuk bekerja di bidang pertanian sebesar 58,00% dan 42,00% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Peran orang tua tidak berpengaruh terhadap pembentukan minat siswa bekerja dalam bidang pertanian, hal ini dapat disebabkan oleh latar belakang pekerjaan orang tua siswa hanya 20,57% memiliki profesi di bidang pertanian. Orang tua menyerahkan keputusan pemilihan karir setelah lulus sekolah kepada masing-masing anak. Orang tua cenderung berbagi pengalaman ketika anak bertanya kepada orang tua. Orang tua menganggap anak sudah masuk ke dalam fase dewasa dan memiliki keputusan sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Hurlock, 1980) dimana siswa SMK termasuk dalam kategori remaja pertengahan yang merupakan individu berusia 15-18 tahun, individu yang mencari arah hidup dan merasa orang lain tidak akan memahami dirinya, tetapi mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas dimana peran dan tanggung jawab semakin bertambah besar, dan tidak harus bergantung secara ekonomis, sosiologis, maupun psikologis pada orang tuanya.

Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan kognitif individu yang terkait dengan kemampuannya untuk dapat berhasil. Efikasi diri dapat memprediksi bidang karir yang akan diminati oleh seseorang (Lent dkk, 2017). Efikasi diri yang tinggi akan membantu

sesorang untuk pengambilan keputusan, arah pemikiran yang terarah, kepercayaan diri yang kuat dan siap menghadapi segala risiko yang ada. Secara keseluruhan tingkat capaian skor efikasi diri pada siswa SMK sebesar 74,2% atau memiliki kategori yakin, artinya siswa yakin akan berhasil dalam setiap usaha, keyakinan mampu menghadapi kesulitan dan keyakinan mampu mengembangkan diri dalam setiap kesempatan setelah lulus sekolah karena mereka telah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan sebelumnya. Sekolah merupakan salah satu sarana untuk menumbuhkan keyakinan diri dengan pengetahuan sehingga peserta didik nantinya memperoleh keterampilan dalam pemecahan masalah dan pengembangan diri.

Keyakinan siswa SMK untuk berhasil dalam bidang pertanian ditandai dengan keyakinan siswa untuk dapat berhasil di bidang pertanian. Siswa memiliki keyakinan dalam bidang pertanian karena sebelumnya telah dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan di bidang pertanian pada jenjang sekolah menengah. Pengambilan keputusan yang tepat, rasa percaya diri yang tinggi dan berani mengambil risiko didapatkan seseorang dari keyakinan diri. Siswa memiliki keyakinan untuk mendapatkan solusi dalam setiap permasalahan yang akan dihadapi sesuai pilihan karir yang dijalankan. Mereka yakin tidak mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan pihak lain saat bekerja atau memilih komoditas pertanian yang menguntungkan. Adanya keyakinan diri mendorong individu untuk berusaha mengatasi hambatan, mencari informasi sehingga dapat menentukan keputusan dan mencapai hasil yang diinginkan (Sersiana dkk, 2013).

Sikap siswa terhadap sektor pertanian

dimaknai sebagai kecenderungan siswa untuk memberikan respon positif maupun negatif terhadap sektor pertanian dalam aspek kognitif, afektif dan konatif yang meliputi sikap terhadap faktor ekonomi, ekologi, dan sosial. Penilaian siswa dalam sektor pertanian seperti ketersediaan peluang kerja, keuntungan wirausaha di bidang pertanian, dukungan orang tua, akan memengaruhi minat siswa di bidang pertanian. Penelitian Ardiyani dan Kusuma (2016) menyatakan bahwa sikap memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Yang (2013) bahwa sikap berhubungan dengan minat berwirausaha individu yang menunjukkan sikap positif terhadap kewirausahaan, akan lebih mungkin untuk bertindak sebagai seorang pengusaha dan percaya bahwa berwirausaha bukanlah sekadar metode untuk bertahan hidup melainkan cara untuk mencapai aktualisasi diri. Bagi pemuda, karir di bidang usaha tani/wirausaha pertanian tergolong baik karena di wirausaha (usaha tani) menawarkan peluang pengembangan yang tidak terbatas dan memiliki tingkat perkembangan yang baik (Wimatsari dkk, 2019). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa siswa SMK memiliki sikap yang positif terhadap bidang pertanian baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun konatif. Siswa menyadari bahwa generasi muda memiliki peran besar dalam pembangunan pertanian berkelanjutan dan bidang pertanian memiliki banyak peluang kerja yang tersebar dari sektor *on farm* hingga *off farm*. Ilmu di bidang pertanian yang mudah dipelajari dan dipraktikkan memudahkan siswa dalam menciptakan peluang wirausaha ketika nanti telah lulus. Bidang pertanian

juga memberikan keuntungan yang besar jika dilaksanakan dengan tepat dan menggunakan inovasi teknologi tepat guna.

Pemanfaatan media sosial dalam intervensi informasi bidang pertanian dapat menjadi salah satu upaya peningkatan minat siswa dalam bidang pertanian. Sebagai generasi Z siswa SMK bertumbuh dan berkembang seiring dengan digitalisasi di berbagai aspek. *Digital natives* memiliki kemampuan dalam menjalankan berbagai teknologi. Pola komunikasi konvensional tidak terlalu efektif untuk digunakan dan penggunaan media sosial cenderung lebih efektif bagi generasi Z. Aaditi (2020) menyatakan bahwa berbagai situs media sosial tidak hanya menghubungkan teman dan keluarga tetapi memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai komunikasi profesional. Media sosial memiliki potensi yang sangat baik untuk digunakan sebagai alat ekspresi dan jejaring untuk manfaat masyarakat pertanian. Media sosial memberikan informasi penting bagi petani di India untuk terhubung dengan industri mereka. Hal ini dapat membantu petani menciptakan kreativitas, kompetisi, membangun pasar, dan kesadaran akan merek dagang.

Siswa menggunakan media sosial dalam mengakses informasi mengenai kewirausahaan pertanian, peningkatan keterampilan di bidang pertanian dan mencari informasi mengenai pendidikan tinggi di bidang pertanian. Kelengkapan dan kemudahan informasi bidang pertanian di media sosial dapat memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan psikomotrik siswa yang membentuk sikap mendukung keberlanjutan bidang pertanian sehingga pada akhirnya siswa berminat untuk berperan aktif di

bidang pertanian. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Kurniawan dan Harti (2013) bahwa penggunaan media sosial tinggi dan pemahaman literasi ekonomi sangat tinggi akan lebih mudah mengarahkan minat mahasiswa untuk berwirausaha. Mayoritas mahasiswa yang mempunyai keinginan serta pengetahuan untuk menjadi wirausaha. Mereka tertantang untuk mencari informasi lebih dalam tentang kewirausahaan melalui media sosial, namun intensitas siswa dalam mengakses informasi di bidang pertanian hanya kadang-kadang (54,00%-59,50%). Informasi yang paling banyak diakses oleh siswa melalui media sosial adalah aspek hiburan, sedangkan untuk aspek ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian masih jarang diakses oleh siswa SMK. *Whatsapp* belum digunakan oleh siswa untuk membangun jejaring komunikasi terkait kewirausahaan maupun informasi bidang pertanian, sementara saat ini terdapat banyak fasilitas kuliah *whatsapp* (kulwap) yang disediakan secara gratis oleh berbagai institusi maupun pelaku pertanian. Siswa masih belum memanfaatkan media *instagram* dan *facebook* untuk mengakses informasi inovasi teknologi pertanian, peluang wirausaha pertanian maupun kisah sukses wirausaha pertanian. padahal informasi mengenai dunia pertanian sangat lengkap dan sangat mudah untuk diakses oleh siswa. Sementara itu berdasar penelitian Wimatsari dkk (2019); Yunandar dkk, (2019) semakin sering pemuda mengakses informasi dan semakin baik kualitas informasi terkait usahatani, maka penilaian pemuda terhadap usahatani juga akan semakin positif.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat siswa SMK dalam

bidang pertanian dapat mempertimbangkan hal berikut:

- Penguatan efikasi diri dan sikap siswa terhadap bidang pertanian dapat dilakukan melalui peningkatan pengalaman langsung yang memberi tambahan kemampuan misalnya pembelajaran dan praktik budidaya, *digital marketing*, analisis usaha tani, atau praktik industri.
- Melihat dari pengalaman orang lain/*social learning* misalnya menghadirkan alumni yang sukses dalam bidang pertanian, melihat profil wirausaha pertanian sukses atau studi banding
- Meningkatkan pemanfaatan media sosial terutama media *facebook* dan *instagram* dalam mencari dan mengolah informasi pertanian seperti peluang wirausaha, jenis perusahaan dan pekerjaan di bidang pertanian, peluang lulusan sekolah tinggi pertanian, maupun ekspektasi masa depan di bidang pertanian.

SIMPULAN

Siswa memiliki minat untuk bekerja di bidang pertanian. Faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa SMK untuk bekerja dalam bidang pertanian di Provinsi Jawa Tengah yaitu efikasi diri, sikap siswa terhadap sektor pertanian, dan pemanfaatan media sosial. Ketiga variabel tersebut berpengaruh secara positif terhadap pembentukan minat siswa untuk bekerja di bidang pertanian. Peningkatan minat siswa SMK untuk bekerja di bidang pertanian dapat dilaksanakan dengan meningkatkan efikasi diri, sikap siswa terhadap sektor pertanian, dan pemanfaatan media sosial. Peningkatan efikasi diri siswa dan sikap siswa terhadap

bidang pertanian dapat dilakukan melalui peningkatan pengalaman langsung yang memberi tambahan kemampuan misalnya pembelajaran dan praktik budidaya, *digital marketing*, analisis usaha tani, atau praktik industri, sedangkan melalui *social learning* dengan melihat dari pengalaman orang lain dapat menghadirkan alumni yang sukses dalam bidang pertanian, studi banding, maupun peningkatan akses informasi pada media sosial (WhatsApp, Facebook, Instagram, dan Youtube).

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini terlaksana dengan baik atas bantuan dari Badan Litbang Pertanian Kementerian Pertanian dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaditi, K. (2020). A Study about Influence of Social Media in Agriculture Marketing with reference to India. *Advances in Management*, 13(4), 50–65.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality, and Behavior* (2nd ed.). Open University Press.
- Anggraini, N., Sutarni, Fatih, C., Zaini, M., Analiasari, dan Humaidi, E. (2020). Digital Marketing Produk Pertanian Di Desa Sukawaringin Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah. In *Jurnal Pengabdian Nasional* (Vol. 1, Issue 1).
- Ardiyani, N. P. P., dan Kusuma, A. A. (2016). Pengaruh Sikap, Pendidikan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(8), 5155–5183.
- BPS. (2018). HASIL SURVEI PERTANIAN ANTAR SENSUS (SUTAS) 2018. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2020a). *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial Ekonomi Indonesia November* 2020.
- BPS. (2020b). *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka* 2020.
- Firamadhina, F. I. R., dan Krisnani, H. (2021). Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok: TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Share: Social Work Journal*, 10(2), 199–208. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>
- Fitriani, A., Harnanik, dan Kusumantoro. (2012). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Berwirausaha Pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang Tahun 2011/2012. *Economic Education Analysis Journal*, 1(2), 1–5. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, A. W. (2021). *Minat Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Bidang Pertanian Di Provinsi Jawa Tengah*. Universitas Gadjah Mada.
- Hapsah, R., dan Savira, S. I. (2015). Hubungan Antara Self efficacy Dan Kreativitas Dengan Minat Berwirausaha. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, 5(2), 81–90.
- Hariadi, S. S. (2011). *Dinamika Kelompok. (Teori dan Aplikasinya Untuk Analisis Keberhasilan Kelompok Tani Sebagai Wahana Belajar, Kerjasama, Produksi, dan Bisnis)*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Hoffmann, A., Junge, M., dan Malchow-Møller, N. (2015). Running In The Family: Parental Role Models In Entrepreneurship. *Small Business Economics*, 44(1), 79–104. <https://doi.org/10.1007/s11187-014-9586-0>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.

- Kemenkominfo. (2015). *Pemanfaatan Dan Pemberdayaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Petani Dan Nelayan (Survey Rumah Tangga Dan Best Practices)*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Penyelenggaraan Pos dan Informatika Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Komunikasi dan Informatika. <http://www.kominfo.go.id>
- Komsu, K. (2013). Analisis Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal terhadap Minat Berwirausaha. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, & Teknik Sipil)*, 5(2013), 1-7. <http://www.ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/pesat/article/viewFile/801/713>
- Kurniawan, Y. R., dan Harti. (2013). Pengaruh Tingkat Penggunaan Sosial Media Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga*, 1(3), 1-17.
- Lent, R. W., Ireland, G. W., Penn, L. T., Morris, T. R., & Sappington, R. (2017). Sources of self-efficacy and outcome expectations for career exploration and decision-making: A test of the social cognitive model of career self-management. *Journal of Vocational Behavior*, 99, 107-117. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2017.01.002>
- Rastati, R. (2018). Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 06(01), 60-73.
- Ritonga, A., Erlina, dan Supriadi. (2015). Analisis Peran Pemuda Terhadap Pembangunan Pertanian Lahan Pangan Berkelanjutan Di Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Jurnal Pertanian Tropik*, 2(3), 311-322. <https://doi.org/10.32734/jpt.v2i3.2937>
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Sosial, Individu dan Teori - Teori Psikologi Sosial*. Balai Pustaka.
- Sersiana, L., Lukitaningsih, R., Muis, T., dan Purwoko, B. (2013). Hubungan Antara Self-Efficacy Karir Dan Persepsi Terhadap Masa Depan Karir Dengan Kematangan Karir Siswa SMK PGRI Wonoasri Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal BK UNESA*, 03(01), 172-180.
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia. *Jurnal Region*, 1(3), 1-19.
- Sumadi, A. R., dan Sulistyawati, E. (2017). Pengaruh Sikap, Motivasi, dan Lingkungan Terhadap Niat Berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(2), 1007-1029.
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena Penuaan Petani Dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Fenomena Penuaan Petani Dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35-55.
- White, B. (2012). Agriculture and the Generation Problem : Rural Youth , Employment and the Future of Farming. *Ids Bulletin*, 43(6), 9-19.
- Wimatsari, A. D., Hariadi, S. S., dan Martono, E. (2019). Sikap Pemuda Desa Terhadap Usahatani Salak Organik dan Pengaruhnya Terhadap Minat Berusahatani Salak Organik. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 5(1), 55-65. <https://doi.org/10.18196/agr.5175>
- Winarno. (2011). *Pengembangan Sikap Entrepreneurship dan Intrapreneurship*. Indeks.

- Wiyono, S., Sangadji, M., Ahsan, M. U., & Abdullah, S. (2015). *Laporan Kajian Regenerasi Petani Pada Keluarga Petani Padi dan Hortikultura*.
- Yang, J. (2013). The Theory of Planned Behavior and Prediction of Entrepreneurial Intention Among Chinese Undergraduates. *Social Behavior and Personality*, 41(3), 367-376. <https://doi.org/10.2224/sbp.2013.41.3.367>
- Yunandar, D. T., Hariadi, S. S., dan Raya, A. B. (2019). *Strategi Penyuluhan Pembangunan: Teori dan Praktik untuk Pengembangan Minat Pemuda Milenial dalam Wirausaha Pertanian*. Penerbit Pintal.
- Zaremohzzabieh, Z., Abu, B., Muhammad, M., Omar, S. Z., Bolong, J., Hassan, S. B. H., & Shaffril, H. A. M. (2016). Information and Communications Technology Acceptance by Youth Entrepreneurs in Rural Malaysian Communities: The Mediating Effects of Attitude and Entrepreneurial Intention. *Information Technology for Development*, 22(4), 606-629.